

ADAB GURU TERHADAP MURID PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DI DALAM KITAB *BIDĀYAH AL-HIDĀYAH*

Muhamad Ramli

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

ramlimuhamad408@gmail.com

Ahmad Sayuti

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

ahmadsssayuti@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the concept of teacher etiquette towards students from the perspective of Imam al-Ghazali in the *Bidāyah al-Hidāyah* book and its relevance to the current educational context. This type of research is library research, with data collection through documentation techniques. This research was conducted with a qualitative descriptive approach and using content analysis techniques. Based on the results of the study, the concept of a teacher's adab towards students from Imam al-Ghazali's perspective there are fourteen, namely: *Iḥtimāl* (ready to bear the burden), *al-Ḥilm* (being polite), being seated with authority, avoiding arrogance, being *Tawāḍu'* (humble), not fond of playing games and joking, gentle to students, guiding students with low IQ to the maximum, not scolding students with low IQ, not ashamed to say "I don't know", focusing on people asking questions, accepting arguments/arguments, preventing students from studying dangerous knowledge, warning students in seeking knowledge that is not pleasing to Allah, preventing students from being busy studying *fard kifayah* science before completing their obligation to study *fard 'ain* science. The concept of the adab of a teacher towards students which has been outlined by Imam al-Ghazali in the book *Bidāyah al-Hidāyah*, in general is still relevant to the current educational context, because the concept is still in line with educational theories that apply at this time.

Keywords: Etiquette of Teachers and Students, Imam al-Ghazali, the Book of *Bidāyah al-Hidāyah*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep adab guru terhadap murid perspektif imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* serta relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan

deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Berdasarkan hasil penelitian, konsep adab seorang guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali ada empat belas, yaitu: *Iḥtimāl* (siap menanggung beban), *al-Ḥilm* (bersikap santun), bersikap duduk dengan penuh kewibawaan, menghindari sikap sombong, bersikap *Tawāḍu'* (rendah hati), Tidak gemar bermain-main dan senda gurau, lemah lembut kepada murid, membimbing murid yang rendah IQ-nya dengan maksimal, tidak memarahi murid yang rendah IQ-nya, tidak malu berkata "Aku tidak tahu", memusatkan perhatian terhadap orang yang bertanya, menerima hujah/argumen, mencegah murid mempelajari ilmu yang membahayakan, memperingatkan murid dalam menuntut ilmu yang tidak diridhai Allah, mencegah murid sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai kewajibannya mempelajari ilmu fardu 'ain. Konsep adab seorang guru terhadap murid yang telah digariskan oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah*, secara umum masih relevan dengan konteks pendidikan saat ini, karena konsep tersebut masih sejalan dengan teori-teori pendidikan yang berlaku pada saat ini.

Kata kunci: Adab Guru dan Murid, Imam al-Ghazali, Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgent dalam suatu masyarakat, terutama bangsa dan negara. Tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada progres dalam kehidupan dan semua bersifat stagnan. Tanpa adanya pendidikan juga akan membuat suatu negara semakin tertinggal dari negara-negara lain. Permasalahan-permasalahan yang ada pun tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.¹

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi murid agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, pendidikan diartikan juga sebagai upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.²

Pendidikan ditujukan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri sebagaimana yang dikutip oleh Sufyan Mustoip dkk. bahwa, "Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih

¹Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 3

²Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (AnImage, 2019), h. 6

baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.³ Selebihnya mengenai tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, maka pemerintah tentunya memberikan perhatian khusus terhadap komponen yang berperan dalam pendidikan itu sendiri, salah satu komponen pendukung dalam proses pendidikan adalah pendidik. Dalam hal ini kualitas seorang pendidik sangat menentukan terhadap perkembangan generasi masa depan yang menjadi harapan bangsa.

Guru sebagai pendidik memiliki kemuliaan yang besar, mengingat tugasnya yang mendidik serta mengarahkan seseorang agar dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Guru adalah orang yang berilmu pengetahuan, sehingga dia mampu untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada murid-muridnya, Allah *ṣubḥānahu wata'ālā* berfirman mengenai keutamaan orang yang berilmu di dalam (QS. Al-Mujādalah [58]: 11), yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Guru berperan penting dalam tubuh kembang murid-muridnya. Guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sosok yang digugu dan ditiru, maka dari itu guru harus lebih dahulu memberikann contoh teladan yang baik, tentunya dengan selalu mengedepankan adab dalam segala kegiatannya, terlebih dengan muridnya sendiri. Maskur mengutip dari pernyataan Adian Husaini yang menerangkan bahwa manusia beradab atau *insān adabiy* adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi sebagai *uswatun ḥasanah*, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat. Ia juga bisa memilah dan memahami antara ilmu fardu 'ain dan kifayah, antara ilmu yang bermanfaat dan yang merusak, serta sanggup menjalankan fungsi sebagai 'abdullāh dan *khalīfah* di muka bumi.⁵

³Sufyan Mustoip, *et al.*, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakat Publishing, 2018), h. 1.

⁴Visi Media, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta Selatan: Visimedia, 2007), Cet. Ke-1, h. 5.

⁵Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, (Jawa barat: CV. Jejak, 2018), Cet. Ke-1, h. 12-13.

Olehnya, tentu disayangkan jika perkara yang sangat utama ini, yaitu adab justru seakan-akan ditinggalkan dalam praktik kebanyakan orang-orang.

Maraknya kasus-kasus kemerosotan adab yang kini terjadi di kalangan para pelajar, contohnya seperti, tawuran antar pelajar, *bullying* (penindasan), pergaulan bebas dan seks bebas terjadi dikarenakan salah satu faktor yaitu kurangnya pemahaman mereka mengenai pendidikan adab. Contoh nyatanya seperti kasus tawuran antar pelajar di Jatiwarna, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi, menelan korban jiwa. Enam pelaku ditangkap atas kasus tersebut. Kejadian ini berawal saat kedua kelompok janjian tawuran via media sosial. Kedua belah pihak mengatasnamakan @kampungasawah1503 serta kelompok Setu, Jakarta Timur. Setelah janjian, kedua kelompok melakukan aksi tawuran pada Jumat (28/1) pukul 01.00 WIB. Satu korban atas nama MR tewas akibat tawuran itu. Barang bukti yang diamankan adalah 3 buah sepeda motor pelaku, 1 sepeda motor korban, 6 bilah senjata tajam, 1 set baju korban, dan 6 handphone tersangka dan korban.⁶

Kemudian ada juga tawuran yang terjadi di Tangerang yang menewaskan Satu Pelajar, Dua Orang di Tangkap Polisi. Tawuran maut antar pelajar tersebut terjadi di Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten. Tawuran ini terekam kamera dan viral di media sosial. Dalam video yang beredar, terlihat para remaja ini menenteng senjata tajam gerombolan pelajar tersebut ada yang berlari, ada juga yang menaiki sepeda motor. Tampak juga ada pelajar yang membawa gesper yang digunakan sebagai senjata. Terlihat di akhir video tersebut ada darah yang berceceran dan beberapa motor yang tergeletak. Dalam postingan tersebut juga dinarasikan bahwa tawuran ini menyebabkan seorang pelajar tewas.⁷

Maka dari itu guru sebagai pendidik, walau pada dasarnya dia bukan satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di atas, namun guru berada pada posisi yang paling diharapkan kontribusinya dalam membenahi perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut.

Pembenahan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian edukasi mengenai pendidikan adab sejak masih dibangku sekolah yang tentunya diawali oleh guru sebagai pendidik. Sebab guru merupakan tolak ukur kebaikan bagi murid-muridnya, sehingga guru yang beradab tentu dapat mendukung agar proses interaksinya dengan murid menjadi lebih baik serta akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan psikologi murid yang dia didik, di samping itu proses transfer ilmu yang dilakukan oleh guru pun menjadi lebih mudah untuk diterima dan dipahami oleh murid. Sebaliknya guru yang tidak beradab akan memberikan pandangan serta contoh yang negatif bagi

⁶Fakhri Fadlurrohman, "Tawuran Pelajar Makan Korban Jiwa di Bekasi, 6 Pelaku Ditangkap!", <https://news.detik.com/berita/d-5926831/tawuran-pelajar-makan-korban-jiwa-di-bekasi-6-pelaku-ditangkap>, diakses pada hari Selasa, 22 Februari 2022

⁷Khairul Ma'arif, "Tawuran di Tangerang Tewaskan Satu Pelajar, dua Orang ditangkap Polisi", <https://news.detik.com/berita/d-5896138/tawuran-di-tangerang-tewaskan-1-pelajar-2-orang-ditangkap-polisi>, diakses pada hari Senin, 21 Februari 2022

orang-orang sekitarnya, sebab dia adalah orang yang digugu dan ditiru. Maka dari itu, adab menjadi suatu hal yang wajib bagi seorang guru, khususnya ketika mendidik murid-muridnya.

Adapun fenomena kemerosotan adab yang terjadi pada diri guru tu sendiri contohnya seperti kasus pemukulan terhadap siswa Kelas VII yang terjadi di Kabupaten Sampang oleh ulah oknum guru SMP 1 Camplong saat aktivitas belajar mengajar sedang berlangsung pada Kamis (10/09/2021). Saat itu, ada sekitar 10 orang siswa yang dihajar oleh oknum guru tersebut. Peristiwa kekerasan yang diterima para siswa tersebut terjadi karena mereka diduga membuat kegaduhan dalam kelas. Setelah itu, tiba-tiba ada oknum guru yang melakukan pemukulan kepada para siswa hingga memar dan benjol di kepala. Tak hanya itu, para siswa pun dijemur di lapangan lingkungan sekolah.⁸

Dan kasus yang tak lama ini terjadi, dilaporkan pada (15/6/2021) mengenai pencabulan yang dilakukan oleh oknum guru SMP Islam di Padang Panjang, Sumatera Barat, terhadap siswanya sendiri. Dan yang lebih parahnya oknum guru tersebut diduga penyuka sesama jenis dan diketahui sudah dua kali melecehkan siswanya.⁹

Fenomena-fenomena di atas sungguh memprihatinkan, karena seharusnya guru bersikap baik dan dapat memberikan contoh bagi murid-muridnya, sehingga para murid dapat menjalani pendidikan dengan tenang dan nyaman. Maka dari itu guru sebagai pendidik perlu mengemukakan perilaku yang beradab yang menjadi pembatas serta aturan tata krama dalam pergaulannya setiap saat.

Di antara kitab yang membahas tentang adab guru terhadap murid yaitu kitab "*Bidāyah al-Hidāyah*". Kitab ini juga merupakan salah satu kitab karangan Imam al-Ghazali *raḥimahullāhu ta'ālā*. Pembahasan adab di dalam kitab ini begitu sederhana lagi sarat akan makna, sehingga sangat layak untuk dipelajari. Di samping itu kitab ini juga dapat dijadikan sebagai amalan harian yang menjadi panduan dalam kehidupan seorang muslim yang berkeinginan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur) sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Arif bahwa, *Bidāyah al-Hidāyah* adalah kitab tasawuf yang fenomenal dan penting untuk dikaji.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep adab guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah*. Mengingat penerapan adab pada zaman sekarang

⁸Redaksi, "10 Siswa SMP 1 Camplong Dihajar Hingga Babak Belur oleh Oknum Guru", <https://petajatin.co/10-siswa-smp-1-camplong-dihajar-hingga-babak-belur-oleh-oknum-guru/>, diakses pada hari Senin, 21 Februari 2022

⁹Novia Harlina, "Guru SMP Islam di Padang Panjang Cabuli Siswanya Berulang Kali", <https://www.liputan6.com/regional/read/4581718/guru-smp-islam-di-padang-panjang-cabuli-siswanya-berulang-kali>, diakses pada hari Senin, 21 Februari 2022

¹⁰Muhamad Arif, "Adab Pergaulan dalam perspektif al-Ghazali studi kitab Bidayat al-Hidayah", *Islamuna*, Vol. 6, No. 1, (2019), h. 69.

yang sudah mulai memudar sebagaimana pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dari itu tentu penting adab itu dibiasakan sejak masih dibangku sekolah, dan tentunya juga harus dimulai oleh pribadi guru itu sendiri terlebih dahulu agar selanjutnya diikuti oleh murid-muridnya, sebab guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena penelitian yang diteliti berhubungan dengan tokoh masa lalu. Tinjauan pustaka atau (*Library Research*) menguraikan tentang segala bentuk teori dasar yang relevan dengan topik masalah penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. Pada hal ini penulis mendeskripsikan bagaimana konsep adab guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini.

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Bidāyatul Hidāyah* karya Imam al-Ghazali, terutama yang terkait dengan pembahasan adab guru terhadap murid. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku-buku serta beberapa jurnal yang terkait dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi merupakan suatu metode yang secara sistematis menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi materi kajian yang telah ditentukan. Budd, Thorpe, dan Donahw, sebagaimana yang dikutip oleh Darmiyati dan Wiwiek menurut mereka, analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.¹¹ Lebih spesifik, Weber menuturkan sebagaimana yang dikutip oleh Jogiyanto bahwa analisis isi merupakan gabungan proses dalam

¹¹Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2019), Cet. Ke-1, h. 5.

rangka mengelompokkan teks ke dalam beberapa kategori. Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa analisis isi memiliki serangkaian elemen yang terdiri dari teks, prosedur yang sistematis, dan kesimpulan yang ditarik berdasarkan proses-proses yang objektif.¹²

Hasil dan Pembahasan

Pergaulan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini sudah sangat memperhatikan, sehingga perlu untuk diberikan upaya perbaikan. Banyak dampak negatif yang timbul dari pergaulan yang tanpa didasari dengan adab, salah satu contohnya yaitu kasus tawuran yang sering terjadi di lingkungan anak sekolah. Oleh karena itu diperlukan adab dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Seseorang akan menjadi mulia dengan adab, karena adab merupakan suatu aturan tingkah laku seseorang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Adab dalam pergaulan memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter pada diri seseorang, sebab adab yang ada pada diri seseorang dapat mengarahkannya menjadi orang yang lebih bisa menghargai dan menghormati orang lain, yang pada akhirnya dia akan memperoleh keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam dunia pendidikan Islam adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi pendidik dan murid. Menurut Syaikh Muhammad Najih Maimoen sebagaimana yang dikutip oleh Hanafi, dalam pendidikan Islam terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh *mu'allim* dan *muta'allim*, yaitu ilmu yang benar, amal, dan adab.¹³

Adab yang tertanam di dalam diri seseorang tentunya bersumber dari buah hasil pembelajaran yang telah dia dilakukan. Adapun sumber belajar pada zaman sekarang sudah begitu melimpah dan sangat memungkinkan untuk seseorang belajar kapanpun dan di mana saja. Sumber belajar tersebut mulai dari buku, koran, media massa, hingga berbagai artikel yang bisa diambil dengan gratis di internet.¹⁴ Namun demikian, yang namanya guru tetaplah sebagai salah satu sumber pembelajaran yang utama dalam proses pembelajaran, sebab dia dapat secara langsung bertatap muka dengan murid untuk memberikan pengajaran. Secara umum guru memiliki tiga tugas, yakni mendidik, mengajar, dan melatih murid. Dalam proses mendidik, mengajar dan membimbing murid, maka sebagai seorang guru sudah semestinya untuk memperhatikan dengan yang namanya aturan tata krama atau sopan santun dalam pelaksanaannya, agar menghindarkannya dari berbagai penyimpangan yang dapat merugikan berbagai pihak.

¹²Jogiyanto Hartono, *et al.*, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), h. 130.

¹³Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", *Saintifika Islamica*, Vol. 4/ No. 1 (Januari – Juni 2017), h. 72.

¹⁴Abu Mufidah dan Haryadi, *Total Success*, (Jakarta Selatan: PT. Agro Media Pustaka, 2013), Cet. Ke-1, h. 142.

Konsep adab guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* merupakan konsep yang dapat dijadikan sebagai suatu panduan yang membimbing para calon guru maupun guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, mengingat guru memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pengajaran kepada murid untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹⁵ Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru juga diharapkan agar dapat memberikan contoh melalui perilakunya sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas terhadap para murid-muridnya, sehingga dia layak untuk dijadikan sebagai tokoh yang digugu dan ditiru di setiap kali dia mengajar, maka dari itu konsep adab guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali merupakan salah satu konsep yang tepat dalam menciptakan guru yang diharapkan dapat memberikan contoh melalui perilakunya dengan kata lain guru yang beradab, dan pada akhirnya akan memberikan efek yang positif terhadap murid, karena mereka merasa lebih nyaman dengan adanya guru yang beradab dalam proses pembelajaran.

Konsep Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*

Pada penelitian ini membahas tentang konsep adab guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* yang semuanya telah penulis saring menjadi empat belas macam, yaitu:

1. *Iḥtimāl* (Siap Menanggung Beban)

الإِخْتِمَالُ

Adab bagi seorang guru terhadap murid yang pertama, sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Bidāyah al-Hidāyah* yaitu, guru harus selalu siap menanggung beban dari berbagai permasalahan-permasalahan yang datang dari murid-muridnya. Karena murid memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dari mereka ada yang nakal, pemalas, pembuat onar dan sebagainya.

Maka dari segala keadaan muridnya tersebut seorang guru harus siap untuk menanggungnya, dalam artian sebagai seorang guru, guru harus siap untuk selalu mengedepankan sikap tabah dan sabarnya dalam menghadapi keadaan muridnya yang berbeda-beda. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hendrik

¹⁵Visi Media, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta Selatan: Visimedia, 2007), Cet. Ke-1, h. 5.

bahwa, "Murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk itu perlu adanya kesabaran dalam menghadapi tingkah laku murid di dalam atau di luar kelas".¹⁶

Ahmad Fahrudin mengutip pesan yang di sampaikan oleh Imam al-Ajurri dalam *Akhlāq al-'Ulamā'*, seorang pendidik harus memiliki perangai yang sabar, karena dia tidak tahu siapa di antara murid-muridnya yang nantinya paling memberi manfaat terhadapnya.¹⁷

2. *Al-Ḥilm* (Bersikap Santun) dalam Segala Keadaan

وَلُزُومُ الْجِلْمِ فِي الْأُمُورِ

Adab bagi seorang guru kepada murid yang selanjutnya yaitu, guru hendaknya selalu bersikap *al-ḥilm* (santun) dalam segala keadaan. Dengan kata lain guru tersebut hendaknya mampu untuk mengendalikan dirinya agar selalu bersikap tenang, tidak marah-marah dalam setiap keadaan, baik ketika hatinya lapang, maupun ketika hatinya sempit. Penting bagi seorang guru untuk senantiasa bersikap santun kepada murid-muridnya, agar mereka mudah dalam mengungkapkan berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi kepada guru. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali di atas, Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Husni Mubarrok juga mengatakan bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh guru yaitu, sifat *al-ḥilm* atau penyantun terhadap murid-muridnya, mampu mengontrol dirinya dari kemarahan, dengan tetap berlapang dada dan sabar ketika ada suatu hal yang menggangukannya. Walau murid-muridnya sulit untuk di atur.¹⁸

Allah *ṣubḥānahu wata'ālā* mencintai orang yang di dalam dirinya terdapat sifat santun, sebagaimana ada hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* yang menceritakannya, yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ: إِنَّ فِيكَ خَصَلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْجِلْمُ وَالْأَنَاءُ (رواه مسلم)

3. Duduk dengan Penuh Kewibawaan

وَالْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ

Adab yang harus dijaga oleh guru selanjutnya yaitu, seorang guru ketika dia berada di dalam suatu majelis ilmu, maka hendaknya dia duduk dengan menjaga kewibawaannya serta menundukkan kepala (tidak tolah-toleh). Sikap seperti ini sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru, mengingat segala gerak-gerik serta perilakunya sangat diperhatikan, karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Guru yang tidak menjaga perilakunya akan kurang dihargai, bahkan direndahkan, dan pada

¹⁶Hendrik A. E. Lao, *Manajemen Pendidikan*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021) Cet. Ke-1, h. 39.

¹⁷Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 154.

¹⁸Husni Mubarrok, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 40.

akhirnya ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut pun menjadi sulit untuk diterima. Maka dari itu, memang sudah semestinya bagi guru untuk senantiasa menjaga setiap perilakunya agar tetap terlihat berwibawa, supaya dirinya dihormati dan disegani oleh para murid-muridnya, sehingga memudahkan guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Hal yang senada juga pernah disampaikan oleh Dahlan dan Muhtarom bahwa, "Kewibawaan akan memudahkan guru untuk menjalankan tugasnya. Guru yang berwibawa memiliki perilaku yang menimbulkan peserta didik merasa segan dan hormat pada guru".¹⁹

A. Kang Mastur menyebutkan bahwa pada dasarnya kewibawaan guru terlahir dari tiga hal berikut: *pertama*, tidak menciptakan perkataan atau perilaku yang bertentangan dengan ketentuan agama serta masyarakat. *Kedua*, selalu memperhatikan penampilannya agar terkesan aktif dan rapi. *Ketiga*, menerapkan sikap jujur untuk menjadi guru yang jujur.²⁰ Dari faktor-faktor tersebut, maka guru akan menjadi sosok panutan yang dihormati dan disegani oleh murid-muridnya.

4. Menghindari Sikap Sombong

وَتَزَكُّ التَّكْبُرَ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ

Adapun pembahasan tentang adab bagi guru yang keempat yaitu, guru hendaknya menghindari dari bersikap sombong terhadap semua orang, terlebih kepada muridnya sendiri walau pada kenyataannya memang dia dikenal sebagai orang yang berilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya guru juga manusia biasa yang pasti memiliki banyak kekurangan, sehingga bagaimana bisa seseorang yang masih memiliki banyak kekurangan menyombongkan dirinya dengan beranggapan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain, padahal boleh jadi orang yang dia rendahkan justru lebih baik darinya disisi Allah *ṣubḥānahu wata'ālā*. Sebagaimana dikatakan.

إِنَّ اللَّهَ أَخْفَى ثَلَاثَةً فِي ثَلَاثَةٍ: وَلِيِّهُ فِي عِبَادِهِ وَرِضَاؤُهُ فِي طَاعَتِهِ وَغَضَبُهُ فِي مَعَاصِيهِ.²¹

Guru sebagai seorang pendidik bisa rusak citranya jika terdapat kesombongan dalam dirinya. Sebab sombong adalah sikap yang tercela. Kosombongan hanya akan membawa pemiliknya kepada perasaan diri yang lebih baik dan lebih utama dari orang lain. Guru yang sombong akan sulit dalam mengevaluasi metode pendidikannya, yang pada akhirnya berdampak pada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Hal tersebut dapat disebabkan karena para murid yang merasa tidak

¹⁹M. Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati; Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. Ke-1, Edisi Pertama, h. 51.

²⁰A. Kang Mastur, *Humor Guru Sufi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), h. 45-46.

²¹Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Ibnu Jama'ah bin Ali bin Hazim bin shahkr al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'i, *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adabi al-Alim wa al-Muta'allim*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi dengan judul, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, (Jakarta: Darul Haq, 2019) Cet. Ke-1, h. 37.

nyaman dengan keberadaan guru yang sombong, sehingga terciptanya jarak antara guru dengan murid. Murid akan sulit menceritakan perasaan dan permasalahan yang sedang dia hadapi, padahal jika kedekatan antara guru dengan murid terjadi, maka guru akan lebih mudah dalam mengenali berbagai permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menghindari dari bersikap sombongan terlebih kepada murid-muridnya, demi mendukung lancarnya proses kegiatan belajar dan mengajar.

Pristi Suhendro dkk. mengutip pendapat dari Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syahlub yang memaparkan mengenai beberapa efek negatif dari sifat sombong yang menimpa sebagian guru di masyarakat ialah:²²

- a. Menolak kebenaran dan tidak pernah patuh pada kebenaran;
- b. Sombong dengan ilmu yang dimilikinya, padahal ilmunya hanya sedikit;
- c. Meninggalkan menuntut ilmu karena berpendapat bahwa dirinya telah mengetahui dan memahami segala sesuatu.

Allah *ta'ālā* berfirman berkenaan dengan sifat sombong, sebagaimana yang termaktub di dalam (QS. Luqmān [31]: 18), yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Allah *ta'ālā* juga berfirman di dalam (QS. An-Najm [53]: 32), yaitu:

فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga menyatakan bahwa seorang guru boleh bersikap sombong kepada orang yang zalim (sombong) sebagai teguran untuk menyadarkan orang tersebut atas kezaliman yang telah dia perbuat. Pendapat tersebut dikuatkan dengan perkataan yang dikutip oleh Syekh Muhammad Nawawi al-Jāwī di dalam kitabnya yang berjudul *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, bahwa:

التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِينَ صَدَقَةٌ.²³

Murid yang berlaku zalim juga merupakan hal yang sama dalam pembahasan ini, dengan kata lain murid tersebut adalah murid yang sombong, dengan menganggap bahwa dirinya lebih berilmu dari murid-murid yang lain. Maka dari itu, dalam konteks yang seperti ini guru boleh berlaku sombong kepada murid dengan tujuan untuk menegur perilaku tercela dari murid tersebut, agar murid tersebut sadar akan kesalahan dari perilakunya yang demikian.

Al-Qur'an telah menceritakan ketika Nabi Musa *'alayhissalām* melawan kezaliman yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun, yaitu ketika mereka menyombongkan diri dengan memperlihatkan kekuatan sihir yang mereka miliki kepada Nabi Musa *'alayhissalām*, yang kemudian rasa sombong mereka tumbang

²²Pristi Suhendro Lukitoyo dan Mahasiswa PGSD Reguler C 2019 Universitas Negeri Medan, *Eksistensi Guru*, (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021), Cet. Ke-1, h. 85.

²³Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, (Jakarta: Dar al-Kutub, 2010), Cet. Ke-1, h. 166.

oleh mukjizat dari tongkat Nabi Musa 'alayhissalām. Pada saat itu Nabi Musa 'alayhissalām menunjukkan mukjizatnya yang lebih hebat daripada sihir para penyihir fir'aun, untuk melawan dari kezaliman para penyihir tersebut, serta agar mereka menjadi sadar atas perbuatan salah yang telah mereka lakukan. Sebagaimana yang dikisahkan di dalam QS. al-A'rāf dari ayat 115-126 dan Ṭohā dari ayat 65-76.

5. Bersikap *Tawāḍu'* (Rendah Hati)

وَإِنَّمَا التَّوَّاضِعُ فِي الْمَخَافِ وَالْمَجَالِسِ

Pada pembahasan adab bagi seorang guru yang kelima ini, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa hendaknya bagi seorang guru untuk selalu mengutamakan sikap *tawāḍu'* rendah hati dengan tidak beranggapan bahwa dirinya yang paling berilmu atau paling tahu, ketika dia berbaur, seperti dalam suatu perayaan-perayaan atau di dalam majelis-majelis yang di sana terkumpul banyak orang. Guru yang memiliki sifat rendah hati akan lebih dihormati dan dihargai oleh murid-muridnya, karena sikapnya yang tidak pernah merendahkan dan bisa menghargai sesama. Maka dari itu rendah hati merupakan salah satu sikap terpuji yang harus ditanamkan kedalam diri seorang pendidik.

Guru yang cerdas akan selalu bersikap rendah hati, karena dia mengerti terhadap keutamaan yang akan dia dapatkan di sisi Allah *ṣubḥānahu wata'ālā*, di antara keutamaan orang yang rendah hati sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ... وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)

Zainu menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Sri Belia Harahap bahwa di antara kriteria-kriteria guru dalam pembelajaran al-Qur'an salah satunya, yaitu guru harus bersikap *tawāḍu'* (rendah hati) dalam keilmuan.²⁴ Allah *ṣubḥānahu wata'ālā* berfirman dalam (QS. Al-Hijr [15]: 88) berkenaan dengan perintah untuk bersikap *tawāḍu'* (rendah hati), yaitu:

...وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Kemudian Allah *ṣubḥānahu wata'ālā* juga berfirman di dalam (QS. Al-Furqan [25]: 63), yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Orang yang rendah hati ibarat sebuah tempat yang cekung semakin cekung tempat tersebut, maka sesuatu yang didapat pun akan semakin banyak, sebaliknya orang sombong ibarat tempat yang cembung, semakin cembung tempat tersebut, maka tiada sesuatu pun yang akan didapat. Oleh karena itu orang yang rendah hati akan lebih mudah dalam menerima ilmu atau nasihat daripada orang yang sombong, karena orang yang tawaduk akan selalu merendahkan dan menganggap bahwa dirinya

²⁴Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 54-55.

memiliki banyak kekurangan, sedangkan orang yang sombong akan menganggap bahwa dirinya memiliki kelebihan dan tidak memiliki kekurangan, sehingga sulit baginya untuk menerima suatu kebenaran yang diberikan oleh orang lain.

6. Tidak Gemar Bermain-main dan Senda Gurau

وَتَرَكُ الْهَزْلَ وَالِدُعَابَةَ

Adab bagi seorang guru yang selanjutnya, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Imam al-Ghazali yaitu, guru hendaknya untuk meninggalkan dari perilaku suka bermain-main, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti main smartphone dan sebagainya, karena perilaku tersebut dapat mengganggu konsentrasi baik bagi guru itu sendiri maupun bagi murid. Selanjutnya seorang guru hendaknya juga untuk meninggalkan dari bersenda gurau, karena keseringan bersenda gurau/bercanda dapat melunturkan kewibawaan yang telah tertanam dalam diri seorang guru dan dapat menjatuhkan harga dirinya sebagai orang yang berilmu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah di dalam kitabnya yang berjudul "*Taẓkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim*" bahwa, hendaknya seseorang menjaga diri dari canda dan banyak tawa, karena hal tersebut dapat menurunkan kewibawaan dan menjatuhkan harga diri.²⁵

Fu'ad bin Abdul Aziz mengutip perkataan dari Imam an-Nawawi yang berkata, "Ketahuilah, canda yang dilarang adalah yang berlebihan dan terus-menerus, karena akan melahirkan banyak tawa dan menyebabkan kerasnya hati serta melalaikan diri dari mengingat Allah dan memikirkan perkara-perkara penting agama, dan seringkali berujung menyakiti, melahirkan dendam, menjatuhkan wibawa dan harga diri. Adapun jika dapat menghindari hal-hal tersebut, maka merupakan canda yang boleh". Fu'ad bin Abdul Aziz juga mengutip perkataan Imam al-Ghazali di dalam *al-Ihyā'*, yaitu "Jika kamu mampu seperti yang dilakukan Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* dan para sahabatnya, yaitu kamu bercanda dan tidak mengatakan apa pun kecuali kebenaran, tidak menyakiti hati, tidak melebih-lebihkan, dan kamu mencukupkannya hanya sesekali, maka itu tidak masalah. Namun salah besar jika seseorang menjadikan lelucon sebagai profesi dan melebih-lebihkannya, kemudian menjadikan perbuatan Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* sebagai pegangan".²⁶

Guru yang suka bercanda, bisa membuat murid menjadi kurang ajar, karena hilangnya kewibawaan yang telah tertanam di dalam dirinya, sehingga segala perkataan dan perilaku guru tersebut bukannya dihargai dan dijadikan nasehat tetapi malah dijadikan sebagai bahan gurauan yang pada akhirnya ilmu yang diajarkan oleh

²⁵Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Ibnu Jama'ah bin Ali bin Hazim bin shahkr al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'i, *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adabi al-Alim wa al-Muta'allim*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi dengan judul, *Tadzkiratus Sami' wal...*, h. 47.

²⁶Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, (Jakarta: Darul Haq, 2021), Cet. Ke-1, h. 37-38.

guru pun menjadi terabaikan, sehingga muridnya tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu yang diajarkan.

7. Lemah Lembut Kepada Murid

وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّائِي بِالْمُتَعَجَّرِ

Adab bagi guru yang ketujuh, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karangan Imam al-Ghazali yaitu, guru hendaknya bersikap lemah lembut terhadap para muridnya tidak kejam atau kasar saat menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang memiliki sikap lemah lembut akan menumbuhkan perasaan nyaman bagi para murid-muridnya, sehingga interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran pun dapat berlangsung santai dan tidak menegangkan.

Imam al-Ghazali menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Yanuar Arifin bahwa, banyak murid menjadi sosok-sosok manusia pembangkang lantaran sering kali menerima perlakuan kasar dari guru mereka. Bahkan, mereka menjadi berani untuk menentang perintah guru. Sebab, mereka merasa tidak lagi nyaman dan aman berada di bawah didikannya. Alhasil, situasi belajar menjadi tidak menyenangkan. Para murid melihat guru bukan sebagai sosok yang mesti dihormati, melainkan sosok yang hanya ditakuti.²⁷

Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* telah menyebutkan bahawasanya Allah *ta'ālā* mencintai sikap lemah lembut, sebagaimana yang beliau sabdakan melalui hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ
إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا
سِوَاهُ

Selanjutnya, yang tak kalah penting bagi seorang guru yaitu, guru hendaknya pelan-pelan, sabar dalam membina murid yang arogan, dalam artian murid tersebut adalah murid yang keras kepala, selalu memaksakan kehendak atau pendapatnya, maka dari itu sebagai seorang guru hendaknya pelan-pelan dan sabar dalam menghadapi murid tersebut dengan terus berupaya untuk membangun komunikasi yang baik serta memperbanyak memberikan nasihat di waktu-waktu tertentu, agar muncul perasaan ingin berubah dari dalam diri murid untuk memperbaiki diri.

Menurut al-Ajami sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah, ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan oleh para pendidik, orangtua, dan para dai dalam memberikan nasihat:

- a. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Pemberian nasihat dengan kelembutan serta kasih sayang lebih mudah untuk diterima serta mampu merubah seseorang.

²⁷Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), Cet. Ke-1, h. 163.

- b. Harus dengan gaya bahasa yang halus lagi baik.
- c. Tidak dengan gaya bahasa yang kasar, karena hanya akan menyebabkan penolakan serta dapat menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah yaitu kasih sayang dan kelembutan.
- d. Pemberi nasihat harus mempertimbangkan kondisi baik dari segi tempat, waktu dan materi yang akan disampaikan.
- e. Menyampaikan poin-poin utama, pokok dan penting.²⁸

8. Membimbing Murid yang Rendah IQ-nya dengan Maksimal

وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِزْشَادِ وَتَرْكُ الْحَرْدِ عَلَيْهِ

Selanjutnya, pada bagian ini Imam al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru hendaknya membimbing murid yang rendah IQ-nya dengan sebaik-baik pengajaran. Sebagai seorang guru hendaknya menghindari dari melakukan tindakan diskriminatif terhadap murid yang rendah IQ-nya, sebab keterlambatan mereka dalam memahami pembelajaran. Karena pada dasarnya murid yang rendah IQ-nya memerlukan kepada perhatian dan bimbingan yang ekstra dibanding dengan murid-murid pada umumnya.

Maka dari itu sebagai seorang guru seharusnya terlebih dahulu mengamati berbagai informasi tentang muridnya, baik itu dari segi minat, bakat, motivasi, dan segala informasi yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan murid tersebut, agar memudahkan guru dalam memberikan bimbingan serta menentukan caranya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para murid-muridnya, terlebih bagi murid yang IQ-nya rendah. Hal ini sejalan dengan rumusan yang telah dikemukakan di dalam kode etik guru Indonesia tahun 1989 juga yaitu, "Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan".²⁹

Di samping itu, Abdurrahman an-Nahlawi juga menyarankan sebagaimana yang dikutip oleh Halid Hanafi agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka hendaknya guru tersebut mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika dia mengajari mereka, sehingga dia dapat memberlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.³⁰

Selain itu, seorang guru ketika menghadapi murid yang rendah IQ-nya agar tidak memarahinya, akan tetapi mendidiknya dengan perasaan hati yang lapang tanpa ada rasa kekesalan yang disebabkan sulit dalam mengajarnya. Mulyana menjelaskan bahwa ketika seorang guru menghadapi anak yang IQ-nya rendah, maka

²⁸Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. Ke-2, Edisi Pertama, h. 158-159.

²⁹Muh. Arif, *Profesi Kependidikan: Pedoman dan Acuan Guru Mencintai Profesinya*, (Sumatera Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri, 2020), Cet. Ke-1, h.104.

³⁰Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. Ke-1, h. 152.

dalam rangka menjaga etika, guru tidak boleh memarahi peserta didik dengan memvonis "Kamu memang bodoh!". Anak akan semakin tidak bersemangat dalam belajar. Alangkah baiknya jika kalimat bernada negatif itu diganti dengan "Wah nilai kamu sudah sedikit naik, tingkatkan belajarmu". Bahasa ini terasa lebih nyaman di hati peserta didik dan akan membuat dirinya semakin termotivasi. Dan guru pun akan kelihatan lebih berwibawa.³¹

Di samping itu, seorang guru mestinya juga memberlakukan sikap tidak suka marah ini pada setiap kali dia menemui berbagai macam permasalahan-permasalahan yang datang dari murid-muridnya yang lain. Walau kemarahan itu bisa datang tiba-tiba, akan tetapi pada waktu itulah dia diuji untuk dapat mengendikan kemarahannya. Allah *ṣubḥānahu wata'ālā* berfirman di dalam (QS. Az-Zumar [39]: 10) berkenaan dengan sifat sabar, yaitu:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* juga memberikan penjelasan melalui hadis yang lain mengenai cara meredam amarah, yaitu:

عن عروة بن محمد ، عن أبيه عن جده عطية بن عروة السعدي رضي الله عنهم أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ الْعُضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Ahli *psikosibernetika* Maxwell Maltz yang dikutip oleh M. Aref Rahmad juga mengemukakan pendapatnya tentang cara dalam meredam amarah, yaitu:³²

- a. Pandanglah cermin lihat wajah sendiri yang sedang marah. Lalu bayangkan wajah diri sendiri itu ketika sedang tersenyum. Tanyalah pada diri sendiri sampai kapan akan berwa jah geram seperti itu. Setelah itu putuslah jawabannya dan tujukkan keberanian untuk tertawa dan tertawalah yang keras.
- b. Hilangkan energi yang meledak itu dalam suatu aktivitas lain, seperti berjalan.
- c. Menuliskan surat yang keji dengan kata-kata kasar sebagaimana layaknya kita marah. Seseorang yang sedang marah dapat menulis surat itu sepanjang-panjangnya, setelah itu bacalah secara berulang-ulang. Dengan melakukan ini akan tercipta satu ruang yang akan menggemboskan emosinya yang sedang berkobar. Dan langkah terakhir yang perlu di lakukan adalah merobek surat tersebut dan membuangnya ke kotak sampah.

Pada dasarnya, tidak ada yang namanya murid bodoh, karena manusia Allah ciptakan berbeda-beda, semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan pada bidangnya masing-masing. Maka dari itu sebagai seorang guru seharusnya menyadari akan hal yang demikian, sehingga dia tidak akan marah, apalagi melakukan tindakan

³¹Mulyana A. Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat; Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 48.

³²H. M. Aref Rahmad, *Nabi pun Bisa Marah!*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), h. 111.

diskriminatif terhadap murid yang IQ-nya rendah, karena guru tersebut telah memahami dan menerima akan perbedaan yang terdapat pada setiap murid-muridnya, bahkan seharusnya guru tersebut bisa melihat dengan jeli, sehingga dia dapat menciptakan suatu metode khusus untuk mencari dan mengasah kecerdasan yang terdapat pada diri murid.

9. Tidak Malu Berkata “Aku Tidak Tahu”

وَتَرَكُ الْأَنْفَةَ مِنْ قَوْلٍ: لَا أَدْرِي

Seorang guru ketika diberikan pertanyaan oleh murid-muridnya mengenai suatu permasalahan, sedangkan dia masih belum memahaminya atau belum mengetahui jawabannya, maka hendaknya dia mengakui dengan jujur bahwa dia tidak dapat memberikan jawaban atas permasalahan tersebut atau cukup dengan mengatakan kepada orang yang bertanya “aku tidak tahu” (*Lā adri*) atau “Allah lebih tahu” (*Allāhu 'alam*), sambil terus berupaya untuk mencari tahu dan menambah pengetahuannya, agar pada lain waktu dia dapat memberikan jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang diajukan kepadanya tersebut.

Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anhu* berkata:

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ

Ucapan “Allah lebih tahu” selain merupakan akhlak terpuji orang mukmin berilmu, ucapan tersebut juga menunjukkan kesadaran seseorang bahwa pengetahuannya terbatas dan tidak sempurna. Dengan itu, ia akan terdorong untuk mencari tahu dan menambah pengetahuan lebih banyak lagi dari orang lain yang lebih mengetahui.

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menambahkan bahwa orang yang mengatakan “aku tidak tahu”, tidak akan menurunkan martabatnya, sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang-orang bodoh, justru hal itu mengangkat derajatnya, karena menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki ketakwaan yang tinggi di sisi tuhannya, hati yang bersih, dan kehati-hatian dalam memastikan suatu perkara.³³

Guru walau dikenal sebagai orang yang berilmu pengetahuan, akan tetapi ketika dia ditanyai tentang suatu permasalahan yang memang masih belum dia ketahui jawabannya, maka dia tidak perlu malu atau gengsi untuk mengakuinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam dalam kitab *Akhlāq al-'Ulamā* yang mengatakan, seorang berilmu ketika ditanya sesuatu yang tidak dia ketahui, dia tidak perlu gengsi untuk berkata, “Aku tidak tahu”, kalau memang dia tidak

³³Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Ibnu Jama'ah bin Ali bin Hazim bin shahr al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'i, *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adabi al-Alim wa al-Muta'allim*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi dengan judul, *Tadzkiratus Sami' wal...*, h. 55.

mengetahuinya.³⁴ Karena guru juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan ilmu dan berbagai kekurangan lainnya

KH. Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa seorang guru hendaknya mengatakan tidak tahu ketika dia ditanya pada sesuatu hal yang memang dia tidak ketahui, sebab perkataan tidak tahu merupakan ciri orang yang berilmu.³⁵ Bahkan beliau juga menambahkan bahwa guru hendaknya tidak segan-segan untuk bertanya mengenai permasalahan yang memang tidak dia ketahui kepada orang lain, walau orang tersebut tergolong dibawah darinya, baik keilmuannya, nasab, atau umur yang lebih muda.³⁶

Orang yang gengsi karena malu bertanya kepada orang yang tergolong di bawah darinya, baik keilmuannya, nasab, atau umur yang lebih muda, maka dia tidak akan memperoleh ilmu yang banyak, sebagaimana ada perkataan yang diriwayatkan oleh Umar dan anaknya *radīyallāhu 'anhumā* yaitu:

مَنْ رَقَّ وَجْهَهُ رَقَّ عِلْمُهُ.³⁷

Guru hendaknya menghindari dari bersikap sok tahu atau tidak jujur dalam memberikan jawaban yang pada dasarnya dia hanya mengada-ngada, sebab sikap tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga kesesatan yang berkelanjutan bagi murid, lantaran kesembronoannya dalam memberikan jawaban. Ketika suatu saat kesalahannya tersebut terungkap, maka kepercayaan orang lain kepadanya bisa terkikis, kata dusta akan disematkan padanya. Sebuah akibat buruk yang muncul dari kecerobohannya. Maka dari itu, seharusnya seorang guru harus memiliki sifat jujur dalam memberikan jawaban sesuai dengan yang dia ketahui tanpa mengada-ngada. Halid Hanafi mengutip pandangan an-Nahlawi yang menyebutkan bahwa guru sebagai pendidik harus jujur dalam segala hal yang dia sampaikan sesuai dengan ilmu pengetahuannya.³⁸

Adab yang telah disebutkan oleh Imam al-Ghazali di atas sejalan dengan salah satu kode etik guru Indonesia yang menyatakan bahwa "*Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional*".³⁹ Maka dari itu, dapat ditarik pemahaman bahwa keduanya sama-sama menyatakan bahwa seorang guru seharusnya memiliki sikap jujur dengan berkata tidak tahu tatkala dia dihadapkan dengan suatu permasalahan

³⁴Ibnu Muhajir, *Ikhlas Beramal untuk Hidup Berkualitas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), h. 90.

³⁵KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, diterjemahkan oleh M. Ali Erfan Baidlowi dengan judul, *Etika Guru dan Murid*, Mihrab, tt., h. 94.

³⁶*Ibid*, h. 83.

³⁷Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Mirai bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam an-Nawawi, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Fadli Ṭalabi al-‘Ilmi*, diterjemahkan oleh Jemmy Hendiko dengan judul, *Adab Guru dan Murid*, (Sukoharjo: PQS Publishing, 2021), Cet. Ke-5, h. 70.

³⁸Halid Hanafi, *et. al., Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. Ke-1, h. 152.

³⁹Muh. Arif, *Profesi Kependidikan: Pedoman Dan...*, h. 104.

yang memang belum jelas baginya. Disamping dia tetap berusaha untuk mengetahuinya.

10. Memusatkan Perhatian terhadap Orang yang Bertanya

وَصَرَفُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهُمُ سُؤَالِهِ

Adab bagi seorang guru yang selanjutnya, sebagaimana yang telah digariskan oleh Imam al-Ghazali yaitu, hendaknya bagi seorang guru ketika ada salah seorang dari muridnya yang bertanya kepadanya, agar sekiranya dia memusatkan perhatiannya kepada murid tersebut dan berusaha untuk memahami terhadap apa yang ditanyakan, supaya dia dapat memberikan jawaban dengan maksimal walau pertanyaan yang diajukan tadi terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan permasalahan. Karena boleh jadi guru dapat membenarkan pertanyaan yang tidak sesuai tersebut untuk selanjutnya diberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penanya, dan orang lain yang tidak bertanya pun jikalau ada, tidak akan salah paham atas pertanyaan yang tidak sesuai tadi.

Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* juga pernah mencontohkan tentang memusatkan perhatian terhadap orang yang bertanya. Beliau selalu memberikan perhatiannya kepada orang yang bertanya untuk memberikan jawaban, dan bahkan terkadang bukti beliau begitu memperhatikan terhadap orang yang bertanya, beliau memberikan jawaban tidak hanya tentang apa yang ditanyakan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pertanyaan dari orang yang bertanya. Sebagaimana ada hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* yaitu:

أَنَّ الْمُغْبِرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَزَكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيِّتُهُ

Adanya orang yang bertanya, menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dia alami seorang diri, sehingga dia membutuhkan kepada bantuan orang yang lebih tahu untuk memberikannya suatu jawaban atau solusi dari permasalahannya. Maka dari itu guru sebagai orang yang dikenal berilmu pengetahuan, seharusnya memusatkan perhatiannya kepada orang yang bertanya kepadanya, agar dapat memahami terhadap apa yang ditanyakan, sehingga dia dapat memberikan jawaban dengan maksimal dan orang yang bertanya pun akan puas terhadap jawabannya.

11. Menerima Argumen orang lain

وَقَبُولُ الْحُجَّةِ

Adab yang selanjutnya, yang mestinya diterapkan oleh setiap guru, sebagaimana yang telah sebutkan oleh Imam al-Ghazali yaitu, seorang guru hendaknya menerima setiap argumen/alasan yang disampaikan kepadanya, dalam

artian guru tersebut menghargai, mendengarkan serta memberikan kesempatan dan kebebasan bagi siapapun, terlebih kepada muridnya sendiri untuk menyampaikan argumen/alasannya. Sebab boleh jadi apa yang disampaikan kepadanya memang suatu kebenaran, sedangkan mengikuti kebenaran adalah suatu keharusan. Di samping itu, murid pun juga akan dapat merasakan kepuasan terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru, karena adanya kesempatan bagi murid tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, yaitu dengan menyampaikan argumen atau alasannya.

Sama halnya dengan kritik dan saran yang disampaikan kepada guru, maka pada saat itu sebagai seorang guru seharusnya membuka diri dari saran dan kritik yang disampaikan kepadanya tersebut, agar dia dapat mengoreksi dan memperbaiki segala kekurangan atau kekeliruan yang terdapat padanya. Sjarkawi menyampaikan sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Sahputra, bahwa guru harusnya bersifat terbuka terhadap saran dan kritik yang diberikan kepadanya.⁴⁰ Abdullah al-Yamani juga mengatakan bahwa, "Seandainya seseorang menunjukkan kesalahan ucapan sang guru, sang guru justru patut bersyukur, lalu bersama-sama mendiskusikan masalah tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran. Sikap memperdulikan pemahaman murid, di samping lebih dekat kepada kebenaran juga menjadi bukti kemuliaan seorang guru, ketinggian martabat, kebaikan akhlak, dan ketulusan niat karena Allah *ṣubḥānahu wata'ālā*".⁴¹

12. Mencegah Murid dari Mempelajari Ilmu yang Membahayakan

وَمَنْعَ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ

Guru sebagai orang yang berilmu pengetahuan harus mencegah muridnya dari mempelajari ilmu yang membahayakan, Sebab boleh jadi muridnya tidak mengetahui bahwa ilmu yang sedang dia pelajari dapat membahayakan baginya. Guru mendidik murid supaya mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Mempelajari ilmu yang membahayakan sama saja dengan mengerjakan keburukan. Maksud ilmu yang membahayakan sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Muhammad Nawawi yaitu membahayakan bagi keyakinannya dalam beragama, seperti ilmu sihir, ramalan dan ilmu perbintangan dan sebagainya.⁴² Ilmu tersebut membahayakan, sebab bisa merusak keimanan orang yang mempelajarinya. Sehingga membawa kepada kesyirikan, sedangkan syirik merupakan perbuatan dosa besar yang sangat dilarang dalam ajaran Islam dan bisa menghapus segala amalan orang yang mengerjakannya. Allah *ṣubḥānahu wata'ālā* berfirman dalam (QS. Al-An'ām[6]: 88), yaitu:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

⁴⁰Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), Cet. Ke-1, h. 13.

⁴¹Abdullah al-Yamani, *Ahlā wa A'żab wa Ajmal mā Qīla fī aṣ-Ṣabr*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus dengan judul, *Sabar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 214.

⁴²Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, (Jakarta: Dār al-Kutub, 2010), h. 167.

Maka dari itu, disini Imam al-Ghazali telah menegaskan bahwa sudah semestinya bagi seorang guru untuk mencegah muridnya dari mempelajari ilmu yang membahayakan, sebab ilmu tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama.

13. Memperingatkan Murid untuk tidak Menuntut Ilmu yang tidak diridhai Allah

وَزَجْرُهُ عَنِ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

Guru sebagai pembimbing, manakala menemukan ada salah seorang dari muridnya yang menuntut ilmu tetapi tidak didasari dengan niatan yang ikhlas karena Allah *ta'ālā*, maka hendaknya bagi guru tersebut memperingatkan muridnya, agar sekiranya kembali meluruskan niat. Sebab murid yang menuntut ilmu, tetapi tidak didasari dengan niatan yang ikhlas karena Allah *ta'ālā*, maka murid tersebut tidak akan mendapatkan manfaat yang berarti bagi dirinya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syahlub bahwa,

Demi Allah, berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang mulia untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapat bagian manfaat darinya sedikit pun dan hilang begitu saja bersama hembusan angin bagaikan debu yang berterbangan. Yang demikian itu, disebabkan karena pemiliknya tidak mengikhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjadikannya di jalan Allah.⁴³

Maka dari itu, memang sudah semestinya guru sebagai pembimbing untuk senantiasa memperingatkan muridnya dengan terus memberi bimbingan serta arahan kepadanya, agar murid tersebut memperbaiki niatnya dalam menuntut ilmu, sehingga niat mereka menjadi ikhlas karena mengharap keridaan dari Allah *ta'ālā*.

Konsep yang ditegaskan oleh Imam al-Ghazali sejalan dengan pernyataan Mahmud Yunus yang dikutip oleh Halid Hanafi tentang karakter guru muslim yaitu, guru hendaknya memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (mengharap keridaan dari Allah *ta'ālā*), bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan atau bersaing.⁴⁴

14. Mencegah Murid Sibuk dengan Segala Hal yang Hukumnya Fardu Kifayah sebelum selesai yang Fardu 'Ain

وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرَضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ فَرَضِ الْعَيْنِ، وَفَرَضُ عَيْنِهِ إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى

Adab bagi guru terhadap murid yang selanjutnya yaitu, guru sebagai pembimbing hendaknya untuk mencegah muridnya yang sibuk dengan segala hal yang hukumnya fardu kifayah daripada fardu 'ain, fardu 'ain adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan takwa. Syekh Muhammad Nawawi menyebutkan maksud dari

⁴³Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syahlub, *al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul, *Begini Seharusnya...*, h. 5.

⁴⁴Halid Hanafi, *et. al., Ilmu Pendidikan...*, h. 151.

perbaikan lahir dan batinnya dengan takwa yaitu, dengan melaksanakan segala ibadah, baik lahir maupun batinnya dan menjauhi kemaksiatan baik lahir maupun batinnya.⁴⁵ Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa, ibadah lahir contohnya seperti salat, puasa, naik haji, mengeluarkan zakat dan sebagainya adalah contoh dari ibadah lahir. sedangkan ibadah batin diantaranya, tidak takabur, ujub, atau *ḥul al-'amal* (panjang angan-angan).⁴⁶

Guru sebagai orang yang lebih berpengalaman hendaknya membimbing muridnya untuk lebih mendahulukan kewajiban yang sifatnya individual (fardu 'ain) dibanding kewajiban yang sifatnya kolektif (fardu kifayah). Karena sebagaimana artinya fardu 'ain adalah kewajiban yang terikat kepada setiap individu muslim tidak boleh ditinggalkan atau dilaksanakan oleh orang lain. Sedangkan fardu kifayah adalah kewajiban yang tidak langsung berkaitan dengan dirinya (dibebankan kepada seluruh mukalaf), dan akan menjadi sunnah setelah ada salah seorang atau sekelompok orang yang melaksanakannya.⁴⁷ Contohnya seperti, salat jenazah, menjadi guru, mempelajari ilmu hitung, kedokteran, psikologi dan lain sebagainya.

Relevansi Konsep Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam al-Ghazali dengan Konteks Pendidikan Saat Ini

Konsep adab guru terhadap murid yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali sebelumnya, secara umum masih relevan dengan konteks pendidikan saat ini, sebab konsep tersebut masih sejalan dengan teori-teori pendidikan yang berlaku pada saat ini, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya pada pembahasan adab guru terhadap murid. Ditambah konsep tersebut juga memiliki keserupaan dengan salah satu fungsi dari kode etik guru Indonesia 1989 (KEGI), yaitu sebagai pedoman. Namun, konsep adab yang telah digariskan oleh Imam al-Ghazali lebih mengarah kepada pedoman yang mengatur hubungan guru dengan murid. Sedangkan kode etik guru Indonesia bersifat lebih umum, yaitu pedoman yang mengatur hubungan guru dengan murid, orangtua murid, teman sejawat, masyarakat, pemerintah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djam'an Satori dkk. bahwa, Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan antara guru dengan teman sejawat, murid, orang tua murid, pimpinan, masyarakat dan dengan misi tugasnya.⁴⁸

Konsep adab guru terhadap murid yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali di atas secara umum masih relevan dengan konteks pendidikan saat ini,

⁴⁵Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marāqī...*, h. 167.

⁴⁶Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Minhāj al-'Ābidīn*, disalin dan dijelaskan oleh: KH. R. Abdullah bin Nuh dengan judul, *Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2014), h. 47.

⁴⁷Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulūg al-Marām*, disusun oleh Djamaludin ar-Ra'uf dengan judul, *Bulughul Maram*, (Bandung: Inaba Pustaka, 2015), Cet. Ke-1, Jilid 1, h. 59.

⁴⁸Djam'an Satori, *et. al., Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Cet. Ke-4, h. 55.

namun dalam penerapannya masih ada dua konsep yang perlu untuk dipertimbangkan. **Pertama**, berkenaan dengan, "Sombong kepada orang yang zalim, sebagai teguran atas kezalimannya". Jika dipandang secara tekstual, penulis berpendapat bahwa konsep ini kurang relevan dan kurang etis, bahkan bertentangan dengan konteks pendidikan saat ini, kalau mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 sebagaimana yang dikutip oleh Cucu Suwandana, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, maka disana akan ditemukan bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang salah satunya yaitu, guru harus berakhlak mulia.⁴⁹ Sedangkan sombong merupakan salah satu dari tindakan tercela dan sungguh tidak pantas dilakukan oleh siapapun, terlebih pada diri seorang pendidik, mengingat sosoknya adalah figur yang dijadikan sebagai teladan yang baik bagi murid-muridnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Erwin bahwa, "Guru merupakan sosok panutan bagi peserta didik dan masyarakat sehingga seorang guru harus mempunyai sikap, tingkah laku, dan juga kepribadian yang baik".⁵⁰

Di samping itu, penulis beranggapan bahwa akan lebih baik jika guru dalam mendidik murid yang zalim, yaitu dengan tetap mengutamakan kelapangan hati terhadap murid tersebut, santun dan pelan-pelan dalam mendidiknya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam al-Ghazali pada pembahasan sebelumnya yaitu, guru hendaknya bersikap *al-hilm* (santun) dalam segala keadaannya dan pelan-pelan dalam menghadapi murid yang arogan (keras kepala).

KH. Husen Muhammad memberikan komentarnya berkenaan dengan sikap sombong kepada orang yang sombong. Beliau berkata, "Bukankah itu juga berarti keburukan diatasi dengan keburukan? Perbuatan dosa dihilangkan dengan cara yang berdosa? Kemungkaran diberantas dengan kemungkaran? Bukankah itu akan menyulut perang? Sebaliknya, bukankah Allah mencintai orang yang rendah hati, suka memaafkan, dan berbuat baik?".⁵¹ Maka sampai di sini dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, guru sebagai orang yang digugu dan ditiru tidak sepatasnya jika menghadapi muridnya yang zalim dengan balik memberikan perlakuan yang sama, sebagai teguran atas kezaliman murid tersebut, mengingat murid adalah orang yang berada dalam masa pembelajaran, sehingga dirasa kurang etis dan tidak relevan, bahkan tindakan guru yang demikian bertentangan dengan teori-teori pendidikan saat ini.

Kedua, berkenaan dengan sikap, "Tidak gemar bersenda gurau/bercanda". Pada bagian yang kedua ini, penulis juga menganggap bahwa konsep ini kurang

⁴⁹Cucu Suwandana, *Mendongkrak Profesionalisme Guru di Daerah Tertinggal*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Cet. Ke-1, h. 10.

⁵⁰Erwin Widiasworo, *101 Kesalahan Guru dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 220.

⁵¹Husein Muhammad, *Pendar-Pendir Kebijaksanaan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021) Cet. Ke-1, h. 178.

relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini, jika dipandang secara tekstual. Karena pada umumnya guru yang suka bercanda mudah membangun hubungan yang akrab dengan murid-murid, sehingga interaksi antara guru dengan murid dapat menjadi lebih kondusif. Hal senada disampaikan oleh A. Kang Mastur bahwa, "Adanya humor dan pemilihan materi humor pada proses belajar mengajar dapat membangun komunikasi sinergis antara guru dan peserta didik. Selain itu, keadaan tersebut juga dapat membantu terciptanya keakraban antara guru dan peserta didik. Bahkan, guru akan lebih dihormati dan dihargai, bukan sebaliknya dijauhi dan ditakuti".⁵²

Proses pembelajaran yang tidak diselingi candaan, dapat membuat murid bosan, jenuh, mudah mengantuk, sehingga konsentrasi menjadi pecah disebabkan karena pembelajaran yang terlalu bersifat monoton. Sebaliknya proses pembelajaran yang di dalamnya diselingi candaan, maka akan membuat suasana menjadi lebih santai, ceria, tanpa adanya tekanan, dan para murid pun menjadi lebih mudah dalam menangkap materi atau memecahkan permasalahan. Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub mengatakan bahwa, Di antara manfaat candaan yang disampaikan di tengah-tengah pelajaran adalah dapat menangkalkan rasa bosan dan kejenuhan. Selain itu, candaan juga dapat menyegarkan akal dari rasa lelah dalam menyerap penjelasan guru. candaan dapat memberikan ruang bagi guru untuk sedikit beristirahat. Ia juga dapat menyegarkan otak dan memberikan semangat baru untuk dapat melanjutkan proses penyerapan ilmu yang disampaikan, dan mengubah suasana kelas yang sering kali dihinggapai suasana hampa.⁵³

Guru yang suka bercanda dapat menjadi perantara dalam memaksimalkan pembelajaran murid. Karena sosoknya yang banyak disenangi oleh murid-murid, sehingga kehadirannya selalu dinanti, bahkan saat pembelajaran berakhir pun murid masih ingin untuk belajar. Menurut A. Kang Mastur seorang tenaga pendidik yang suka bercanda dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada dirinya. Sehingga kecerdasan emosinya secara tidak langsung juga ikut mendukung keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Kemudian beliau juga mengutip pendapat dari Daniel Goleman terkait dengan kecerdasan emosional, beliau menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang lebih menentukan keberhasilan dalam hidupnya dibanding dengan kecerdasan rasionalnya.⁵⁴ Maka sampai di sini dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, guru yang suka bercanda tidak selamanya memberikan efek negatif terhadap pembelajaran, bahkan dengan adanya sosok guru yang suka meyulipkan candaan dalam proses mengajarnya, cenderung dapat memberikan semangat dan keaktifan para murid-murid dalam proses pembelajaran. Sehingga

⁵²A. Kang Mastur, *Humor Guru...*, h. 62.

⁵³Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul, *Begini Seharusnya...*, h. 36.

⁵⁴A. Kang Mastur, *Humor Guru...*, h. 58.

kalau dikatakan seorang guru harus memberikan pembelajaran dengan selalu serius tanpa diselingi candaan, maka pernyataan tersebut akan dirasa kurang relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

Simpulan

Konsep adab seorang guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali ada empat belas, yaitu: *Iḥtimāl* (siap menanggung beban), *al-Ḥilm* (bersikap santun) dalam segala keadaan, Duduk dengan penuh kewibawaan disertai menundukkan kepala, menghindari sikap sombong, kecuali kepada orang yang zalim, sebagai teguran atas kezalimannya, Bersikap *Tawāḍu'* (rendah hati) ketika berbaur, Tidak gemar bermain-main dan senda gurau/bercanda, Lemah lembut kepada murid dan pelan-pelan dalam membimbing murid yang arogan, Membimbing murid yang rendah IQ-nya dengan semaksimalnya, Tidak memarahi murid yang rendah IQ-nya, tidak malu berkata "Aku tidak tahu", Memusatkan perhatian terhadap orang yang bertanya dan berusaha untuk memahaminya, Menerima hujah/argumen, Mencegah murid dari mempelajari ilmu yang membahayakan/memudaratkan, Memperingatkan murid yang menuntut ilmu, tetapi bukan untuk mendapatkan keridaan dari Allah *ta'ālā*, Mencegah murid sibuk (lebih mengutamakan) mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai kewajibannya dalam mempelajari ilmu fardu 'ain, fardu 'ain adalah memperbaiki lahir dan batin dengan takwa.

Konsep adab seorang guru terhadap murid yang telah digariskan oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah*, secara umum masih relevan dengan konteks pendidikan saat ini, karena konsep tersebut masih sejalan dengan teori-teori pendidikan yang berlaku pada saat ini, di samping itu konsep tersebut juga memiliki fungsi yang serupa dengan salah satu fungsi dari kode etik guru Indonesia 1989, yaitu sebagai pedoman yang mendasari pelaksanaan tugas guru dalam melayani murid. Namun dalam penerapannya, ada dua konsep yang masih perlu untuk dipertimbangkan, yaitu berkenaan dengan, "Sombong kepada orang yang zalim, sebagai teguran atas kezalimannya" dan "Tidak gemar bersenda gurau/bercanda".

Daftar Pustaka

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulūḡ al-Marām*, disusun oleh Djamaludin ar-Ra'uf dengan judul, *Bulughul Maram*, Cet. Ke-1, Jilid 1, Bandung: Inaba Pustaka, 2015.

Al-Ghazali, Muhammad, *Bidāyah al-Hidāyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam, *Permulaan Jalan Hidayah*, Cet. Ke-2, Alor Setar: Pustaka Darussalam, 1995.

_____, *Minhāj al-'Ābidīn*, disalin dan dijelaskan oleh: KH. R. Abdullah bin Nuh,

- Al-Kinany asy-Syafi'i, Badruddin Ibnu Jama'ah, Taẓkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adabi al-Alim wa al-Muta'allim, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Cet. Ke-1, Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Al-Yamani, Abdullah, Ahlā wa A'ẓab wa Ajmal mā Qīla fi aṣ-Ṣabr, diterjemahkan oleh An-Nawawi, Yahya, Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Faḍli Ṭalabi al-'Ilmi, diterjemahkan oleh Jemmy Hendiko, *Adab Guru dan Murid*, Cet. Ke-5, Sukoharjo: PQS Publishing, 2021.
- Arif, Muh., *Profesi Kependidikan: Pedoman dan Acuan Guru Mencintai Profesinya*, Cet. Ke-1, Sumatera Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Arif, Muhamad, "Adab Pergaulan dalam perspektif al-Ghazali studi kitab Bidāyat al-Hidāyah", *Islamuna*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Arifin, Yanuar, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Asy'ari, Hasyim, Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim, diterjemahkan oleh M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid*, Mihrab.
- Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz, al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli Mu'allim wa Mu'allimah, diterjemahkan oleh Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, Cet. Ke-1, Jakarta: Darul Haq, 2021.
- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, An1mage, 2019.
- Fadlurrohman, Fakhri, 2022, "Tawuran Pelajar Makan Korban Jiwa di Bekasi, 6 Pelaku Ditangkap!", <https://news.detik.com/berita/d-5926831/tawuran-pelajar-makan-korban-jiwa-di-bekasi-6-pelaku-ditangkap>, diakses pada hari Selasa, 22 Februari 2022.
- Fahrudin, Ahmad, *Menjadi Guru Super*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", *Saintifika Islamica*, Vol. 4/ No. 1, Januari – Juni 2017.
- Hanafi, Halid, *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hartono, Jogiyanto, *et al.*, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.

- Harlina, Novia, 2022, "Guru SMP Islam di Padang Panjang Cabuli Siswanya Berulang Kali", <https://www.liputan6.com/regional/read/4581718/guru-smp-islam-di-padang-panjang-cabuli-siswanya-berulang-kali>, diakses pada hari Senin, 21 Februari 2022.
- Kusumastuti, Erwin, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Lao, Hendrik A. E., *Manajemen Pendidikan*, Cet. Ke-1, Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Lukitoyo, Pristi Suhendro, dan Mahasiswa PGSD Reguler C 2019 Universitas Negeri Medan, *Eksistensi Guru*, Cet. Ke-1, Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021.
- Ma'arif, Khairul, 2022, "Tawuran di Tangerang Tewaskan Satu Pelajar, dua Orang ditangkap Polisi", <https://news.detik.com/berita/d-5896138/tawuran-di-tangerang-tewaskan-1-pelajar-2-orang-ditangkap-polisi>, diakses pada hari Senin, 21 Februari 2022.
- Mastur, A. Kang, *Humor Guru Sufi*, Yogyakarta: DIVA Press, 2020
- Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, Cet. Ke-1, Jawa barat: CV. Jejak, 2018.
- Mubarrok, Husni, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Mufidah, Abu, dan Haryadi, *Total Success*, Jakarta Selatan: PT. Agro Media Pustaka, 2013.
- Muhajir, Ibnu, *Ikhlās Beramal untuk Hidup Berkualitas*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- Muhammad, Husein, *Pendar-Pendir Kebijakan*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Cet. Ke-2, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2017.
- Mustoip, Sufyan, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakat Publishing, 2018.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1, Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nawawī al-Jāwī, Muhammad, *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, Jakarta: Dār al-Kutub, 2010.
- Rahmad, M. Aref, *Nabi Pun Bisa Marah!*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2012.

- Redaksi, 2021, "10 Siswa SMP 1 Camplong Dihajar Hingga Babak Belur oleh Oknum Guru", <https://petajatim.co/10-siswa-smp-1-camplong-dihajar-hingga-babak-belur-oleh-oknum-guru/>, diakses pada hari Senin, 21 Februari 2022.
- R., M. Dahlan, dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati; Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, Cet. Ke-1, Edisi Pertama, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Satori, Djam'an, et. al., *Profesi Keguruan*, Cet. Ke-4, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Suwandana, Cucu, *Mendongkrak Profesionalisme Guru di Daerah Tertinggal*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Visi Media, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cet. Ke-1, Jakarta Selatan: Visimedia, 2007.
- Widiasworo, Erwin, *101 Kesalahan Guru dalam Pembelajaran*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Araska, 2020.
- Z., Mulyana A., *Rahasia Menjadi Guru Hebat; Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Zuchdi, Darmiyati, dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, Cet. Ke-1, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2019.